

REKONSILIASI DAN SENI PATUNG



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi seni program magister dengan
minat utama seni patung

Kharisma Febilda Rahayu

NIM 2321516411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

TESIS
PENCIPTAAN SENI
REKONSILIASI DAN SENI PATUNG

Oleh:

Kharisma Febilda Rahayu
NIM. 2321516411

Telah dipertahankan pada 12 Juni 2025 di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D
Pembimbing Utama


Dr. Sn. M. Fajar Aprivanto, M.Sn
Penguji Ahli


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Ketua Tim Penguji

Yogyakarta, **29 JUN**...2025

Direktur Program Pascasarjanan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Diriku dimasa lalu, kini dan juga nanti.

Terimakasih sudah hidup dengan hati yang lapang.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat unsur penjiplakan, dan karya ini belum pernah dipublikasikan maupun diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada bagian dari karya ini yang merupakan hasil tulisan atau pemikiran orang lain, kecuali apabila secara tertulis telah dicantumkan sebagai acuan dan tercantum dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Mei 2025



Kharisma Febilda Rahayu

KONTEMPLASI

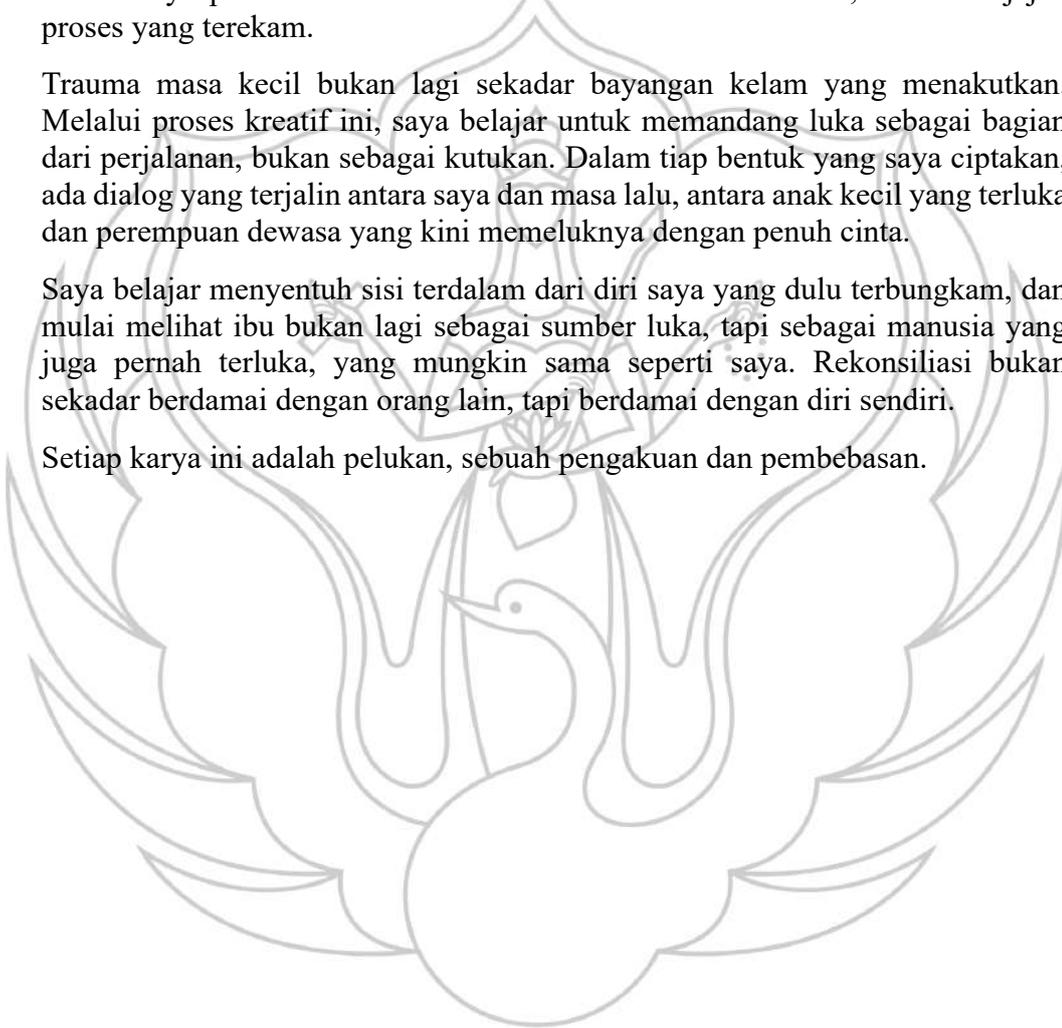
Saya menemukan kembali suara tangis kecil yang pernah terkubur. Setiap bentuk yang saya ciptakan adalah upaya menyusun ulang kepingan diri yang dulu retak. Patung-patung ini menjadi saksi bisu dari luka yang selama ini saya pendam.

Kini, saya tidak ingin lagi menambal semua luka. Tapi memilih membiarkannya tampak. Dan berjalan bersamanya. Karena luka bukan aib. Luka adalah bukti bahwa saya pernah bertahan. Dan retakan bukan kelemahan, ia adalah jejak proses yang terekam.

Trauma masa kecil bukan lagi sekadar bayangan kelam yang menakutkan. Melalui proses kreatif ini, saya belajar untuk memandang luka sebagai bagian dari perjalanan, bukan sebagai kutukan. Dalam tiap bentuk yang saya ciptakan, ada dialog yang terjalin antara saya dan masa lalu, antara anak kecil yang terluka dan perempuan dewasa yang kini memeluknya dengan penuh cinta.

Saya belajar menyentuh sisi terdalam dari diri saya yang dulu terbungkam, dan mulai melihat ibu bukan lagi sebagai sumber luka, tapi sebagai manusia yang juga pernah terluka, yang mungkin sama seperti saya. Rekonsiliasi bukan sekadar berdamai dengan orang lain, tapi berdamai dengan diri sendiri.

Setiap karya ini adalah pelukan, sebuah pengakuan dan pembebasan.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji dan syukur, dengan rahmat dan karunianya yang telah menuntun setiap langkah dan menguatkan hati, hingga tesis berjudul “*Rekonsiliasi dan Seni Patung*” dapat saya selesaikan dengan baik, sebagai bagian dari perjalanan menapaki ujian akhir pada Program Magister Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku Dosen pembimbing, atas arahan dan motivasi yang tiada henti sejak awal proses penciptaan hingga penyusunan tesis ini.
3. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo M. Hum., dan Pak Heri Dono selaku Dosen mata kuliah eksplorasi seni yang menjadi awal dalam pencarian ide dan menggali masa lalu untuk dijadikan memberikan banyak pengetahuan dan ide dalam berkarya.
5. Seluruh Dosen dan staf Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman yang sangat berarti selama masa studi.
6. Keluarga tercinta, yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan studi ini.

7. Teristimewa Ahmad Fauzan Azima, kakak yang selalu memberikan dukungan, kekuatan, dan keyakinan bahwa saya mampu menjalani dan menyelesaikan proses ini.
8. Teman-teman Magister, terkhusus Serupa 23 yang telah mewarnai proses belajar di perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
9. Dan untuk diriku di masa kecil, terima kasih sudah menjadi anak yang kuat dan pemberani.

Saya menyadari bahwa penciptaan ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, serta pelajaran bagi siapa pun yang sedang berusaha memahami dan berdamai dengan luka masa kecilnya. Karya ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi personal, tetapi juga sebuah pesan bahwa melalui seni, setiap luka bisa diolah menjadi kekuatan, dan setiap trauma bisa menemukan jalannya menuju pemulihan.

Yogyakarta, 21 Mei 2025



Kharisma Febilda Rahayu

ABSTRAK

Pertanggungjawaban tertulis
Program penciptaan dan pengkajian seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025
Oleh Kharisma Febilda Rahayu

Penelitian ini merupakan bentuk penciptaan seni berbasis pengalaman pribadi yang bertujuan untuk mengolah trauma masa kecil melalui medium seni patung. Trauma yang saya alami, khususnya dalam hubungan dengan ibu, menjadi latar belakang utama dalam proses kreatif ini. Ketegangan emosional, rasa ketidakbebasan, serta kekerasan verbal dan fisik yang dialami sejak kecil menimbulkan luka psikologis yang berusaha dipahami dan disembuhkan melalui praktik artistik. Seni patung dipilih sebagai sarana ekspresi non-verbal yang mampu merepresentasikan pengalaman batin secara simbolik dan visual.

Pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah *Practice-Led Research*, dengan tahapan kreatif mengacu pada model David Campbell yang meliputi persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan produksi. Proses ini diperkuat dengan teori psikoanalisis Freud, semiotika Charles Sanders Peirce, serta kajian estetika dan referensi karya dari seniman seperti Louise Bourgeois, Roby Dwi Antono, dan Dolorosa Sinaga.

Hasil penciptaan berupa tujuh karya patung yang menggunakan bahan seperti gipsum, besi, kaca, rantai, dan simbol seperti (sepatu roda, biola, dan cermin). Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi trauma, tetapi juga menjadi medium dialog dan rekonsiliasi antara saya dan ibu. Melalui seni, trauma yang selama ini tersembunyi dimunculkan, diberi ruang untuk ditransformasikan, dan akhirnya diarahkan menuju penyembuhan emosional. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam wacana seni sebagai medium terapi, serta menggugah kesadaran akan pentingnya rekonsiliasi dalam proses pemulihan dari luka masa lalu.

Kata Kunci: trauma masa kecil, rekonsiliasi, seni patung, penyembuhan emosional.

ABSTRACT

*Written Accountability Report
Art Creation and Study Program
Graduate School of the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2025
By Kharisma Febilda Rahayu*

This research is a form of art creation based on personal experience, aiming to process childhood trauma through the medium of sculpture. The trauma I experienced, particularly in my relationship with my mother, serves as the main background for this creative process. Emotional tension, a sense of restriction, as well as verbal and physical abuse endured since childhood have caused psychological wounds that are explored and healed through artistic practice. Sculpture is chosen as a non-verbal form of expression capable of symbolically and visually representing inner experiences.

The approach used in this creation process is Practice-Led Research, with the creative stages referring to David Campbell's model, which includes preparation, concentration, incubation, illumination, and production. This process is supported by Freud's psychoanalytic theory, Charles Sanders Peirce's semiotics, as well as aesthetic studies and references to the works of artists such as Louise Bourgeois, Roby Dwi Antono, and Dolorosa Sinaga.

The resulting works consist of seven sculptures made from materials such as gypsum, iron, glass, and chains, incorporating personal symbols like roller skates, a violin, and a mirror. These works serve not only as a form of trauma expression but also as a medium for dialogue and reconciliation between myself and my mother. Through art, the trauma that has long remained hidden is brought to light, given space to be processed and transformed, and ultimately directed toward emotional healing. This research is expected to contribute to the discourse of art as a therapeutic medium and to raise awareness of the importance of trauma transformation in the process of psychological and emotional recovery.

Keywords: *childhood trauma, reconciliation, sculpture, emotional healing.*

DAFTAR ISI

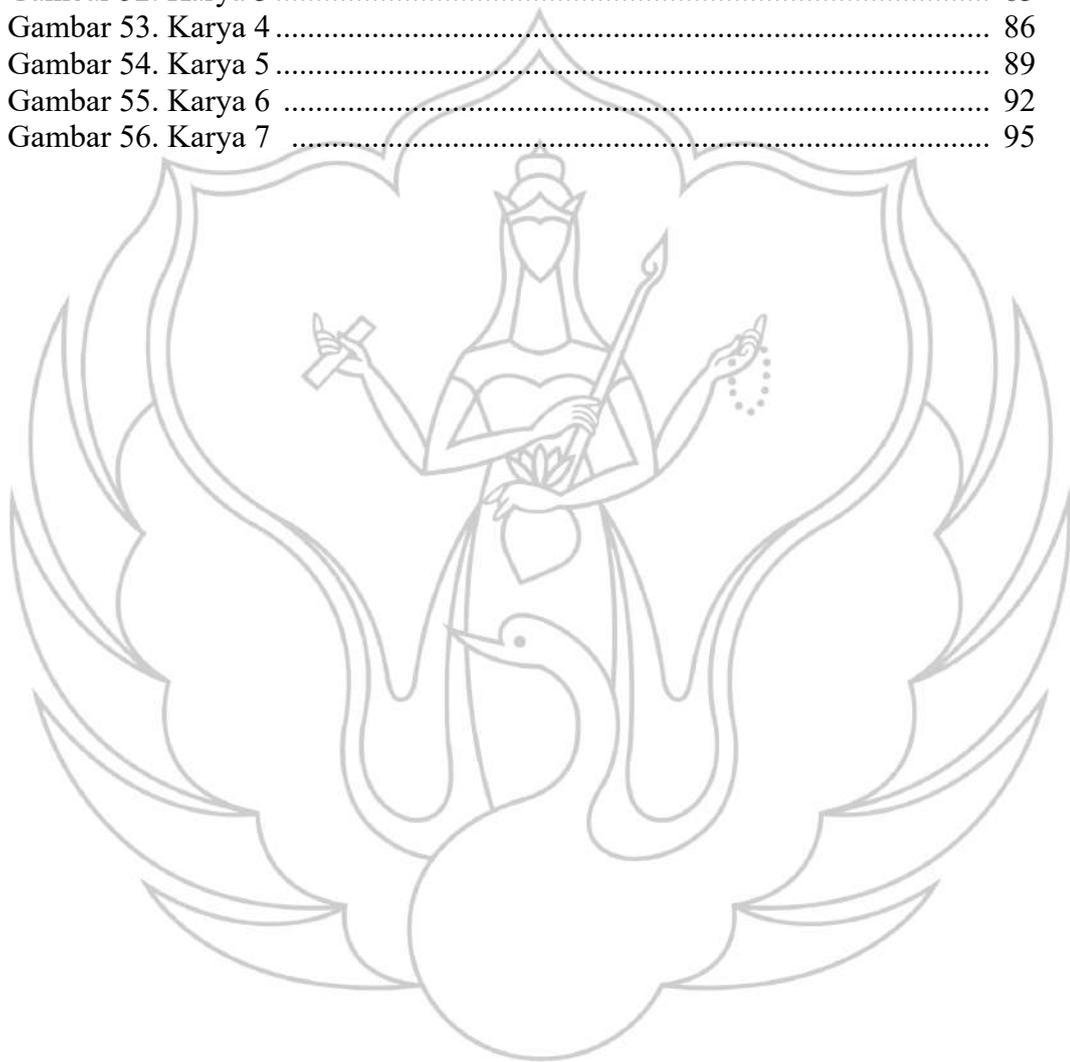
SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KONTEMPLASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	8
C. Estimasi Karya	8
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	10
1. Tujuan Penciptaan:.....	10
2. Manfaat Penciptaan:.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
A. Kajian Sumber	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Trauma Masa Kecil	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Rekonsiliasi	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3. Karya Terdahulu	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
4. Tinjauan Seniman Acuan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
B. Kajian Teori	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Teori Psikoanalisis	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Seni	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3. Seni Patung.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
4. Teori Semiotika	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
C. Konsep Perwujudan.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Ide Karya.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Ide Bentuk	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

BAB III	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
METODE PENCIPTAAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
A. Metodologi	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
B. Proses Penciptaan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Bahan.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Alat.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3. Tahapan Perwujudan Ide	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BAB IV	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
A. Hasil dan Pembahasan Karya	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
B. Analisis dan Ulasan Karya	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Karya: <i>Kata, Kita dan Kaki</i> ..	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Karya: <i>Menata Ulang</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3. Karya: <i>Cermin Diri</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
4. Karya: <i>Nada dari Ibu</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
5. Karya: <i>Menjaring Hasrat</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
6. Karya: <i>Menyulam Luka</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
7. Karya: <i>Dari Diri Untuk Diri</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BAB V	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PENUTUP	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
A. Kesimpulan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
B. Saran	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
DAFTAR PUSTAKA	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
GLOSARIUM	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LAMPIRAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Patung Karya Eksplorasi Seni	3
Gambar 2. Pameran Tugas Akhir Estetika Terapan.....	4
Gambar 3. Lukisan Potret Diri dari Ibu	5
Gambar 4. Karya Terdahulu	14
Gambar 5. Roby Dwi Antono – <i>Nalakala</i>	16
Gambar 6. Louise Bourgeois – <i>Maman</i>	17
Gambar 7. Dolorosa Sinaga – <i>Mothering</i> dan <i>Life Matters</i>	19
Gambar 8. Kerangka Pemikiran Penciptaan	28
Gambar 9. Catatan Harian.....	29
Gambar 10. <i>Healing</i> ke Pantai Wohkudu.....	30
Gambar 11. Sketsa Karya 1 <i>Kata, Kaki, dan Kita</i>	32
Gambar 12. Sketsa Karya 2 <i>Menata Ulang</i>	33
Gambar 13. Sketsa Karya 3 <i>Cermin Diri</i>	33
Gambar 14. Sketsa Karya 4 <i>Nada dari Ibu</i>	34
Gambar 15. Sketsa Karya 5 <i>Menjaring Hasrat</i>	34
Gambar 16. Sketsa Karya 6 <i>Menyulam Luka</i>	35
Gambar 17. Sketsa Karya 7 <i>Dari Diri Untuk Diri</i>	35
Gambar 18. Proses Pencetakan Kaki	47
Gambar 19. Limbah Gypsum.....	48
Gambar 20. Proses Pemotongan Besi dan Penyatuan Kaki	49
Gambar 21. Proses Pelapisan Resin Karya 1	50
Gambar 22. Proses Pewarnaan Karya 1	51
Gambar 23. Proses Penyatuan Kaca Tabung.....	52
Gambar 24. Proses Pembuatan Rangka dan Membentuk Biola Karya 2.....	53
Gambar 25. Proses Pelapisan Resin Karya 2	53
Gambar 26. Proses Pewarnaan Karya 2	54
Gambar 27. Pembuatan Rangka Karya 3	55
Gambar 28. Proses Tumbuhan Tumbuh di Kaki	56
Gambar 29. Pelapisan Resin dan Pewarnaan Bingkai pada Cermin	57
Gambar 30. Peletakan Kaki diatas Cermin.....	57
Gambar 31. Pembuatan Rangka Karya 4	58
Gambar 32. Proses Membentuk Karya 4	59
Gambar 33. Proses Pelapisan Resin Karya 4	60
Gambar 34. Proses Pewarnaan Karya 4	61
Gambar 35. Proses Pewarnaan Karya 5	62
Gambar 36. Merangkai Rantai	63
Gambar 37. Merangkai Karet.....	64
Gambar 38. Perangkaian Benang dan Peletakan sepatu roda.....	64
Gambar 39. Proses Pewarnaan Biola Karya 6	65
Gambar 40. Proses Pembentukan Kaki Biola	66
Gambar 41. Pelapisan Resin Karya 6.....	67
Gambar 42. Proses Pewarnaan Karya 6	67
Gambar 43. Pemasangan Sayap	68

Gambar 44. Pembentukan Badan dan Kepala.....	69
Gambar 45. Penyambungan Badan dan Kepala.....	70
Gambar 46. Proses Memperbaik Bentuk dan Pengamplasan.....	70
Gambar 47 . Pelapisan Resin Karya 7.....	71
Gambar 48. Proses Pewarnaan Patung Akhir.....	72
Gambar 49. Tampilan Akhir Karya 7.....	72
Gambar 50. Karya 1.....	78
Gambar 51. Karya 2.....	80
Gambar 52. Karya 3.....	83
Gambar 53. Karya 4.....	86
Gambar 54. Karya 5.....	89
Gambar 55. Karya 6.....	92
Gambar 56. Karya 7.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang tahun 2024 tercatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak, mencakup kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Bahkan hingga Maret 2025, setidaknya 38 kasus kekerasan anak telah ditangani secara langsung oleh pemerintah, dan sebagian besar terjadi dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang perlindungan dan kasih sayang. Fenomena ini mencerminkan bahwa kekerasan terhadap anak bukanlah sekadar pengalaman individu, melainkan persoalan sistemik yang berdampak luas dan berjangka panjang, terutama pada aspek psikologis dan emosional anak. Kekerasan yang dialami anak tidak hanya menyisakan luka fisik, tetapi juga menciptakan trauma psikologis yang terpendam dalam jangka panjang.

Dan saya adalah salah satu dari anak-anak yang pernah hidup dalam lingkaran kekerasan itu. Jika bagi sebagian orang masa kecil adalah masa yang indah penuh tawa, pelukan hangat, dan kenangan manis yang ingin selalu dikenang, maka tidak bagi saya. Masa kecil justru menjadi bagian hidup yang paling ingin saya lupakan dan kubur dalam-dalam. Tapi semakin memaksa untuk melupakannya, bayangannya semakin hadir, terasa nyata, sakit, dan sesak. Trauma yang saya alami tidak hanya berasal dari perasaan terabaikan atau kesepian, tetapi juga dari kekerasan yang berulang kali terjadi. Saat kecil, Ibu

saya sering kali melampiaskan kemarahannya, baik secara fisik maupun emosional.

Kekerasan yang dilakukan ibu bukan hanya menampar, dan menendang, tapi memukul dengan kursi dan sapu sampai patah bahkan sampai mengancam menggunakan pisau. Namun luka fisik itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan perbedaan sikap yang diberikan ibu antara saya, adik dan kakak. Hanya saya yang diperlakukan seperti itu, membuat luka-luka itu tumbuh setiap hari menjadikan saya seolah anak yang tidak berharga dan tidak diinginkan dalam keluarga. Hal itu membuat hubungan saya dengan ibu menjadi berjarak. Dampak dari hal tersebut benar-benar merusak mental dan emosi, sering kali saya melampiaskan luapan emosi dengan menyakiti diri sendiri.

Sigmund Freud dalam Hanurrawan (2020: 66) berpendapat bahwa setiap gejala atau peristiwa dalam diri manusia selalu memiliki penyebab yang mendasarinya, yang terkait dengan aspek mental atau kejiwaan. Pandangan determinisme Freud menjelaskan bahwa tidak ada tindakan atau ucapan manusia yang terjadi secara kebetulan. Semua gejala yang muncul pada diri manusia dapat ditelusuri kembali ke kondisi psikologisnya. Freud juga menekankan bahwa kesadaran manusia tidak bersifat sepenuhnya rasional dan bebas, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kesadaran atau bersifat tidak disadari.

Trauma yang tidak disadari atau terpendam di alam bawah sadar sering kali menjadi akar dari berbagai masalah psikologis. Perasaan tertekan, tidak diakui, atau bahkan merasa terabaikan di masa kecil dapat menciptakan benteng

emosional yang sulit ditembus, terutama jika trauma tersebut tidak pernah dihadapi secara langsung. Ketidakmampuan untuk menyuarakan luka-luka masa lalu sering kali menimbulkan perasaan aib, dan pengalaman tersebut dianggap tidak layak untuk dibagikan. Hal ini menciptakan siklus di mana trauma terus dipendam bahkan ketika telah dewasa, yang pada akhirnya memberikan dampak berkelanjutan pada kesehatan mental dan emosional.

Dalam menghadapi trauma ini, salah satu cara yang efektif untuk memecahkan kebisuan emosional dan mengatasi pengalaman traumatis adalah melalui seni. Seni, sebagai bentuk ekspresi non-verbal, memungkinkan saya untuk menyuarakan emosi dan pengalaman yang sulit diungkapkan secara langsung. Saya sendiri mulai memahami kekuatan seni dalam proses penyembuhan ini saat menempuh pendidikan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya melalui mata kuliah Eksplorasi Seni. Pada saat itu, saya menyadari bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana kreatif untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk visual, tetapi juga menjadi alat yang kuat untuk menyuarakan trauma yang tersembunyi. Proses ini membuat saya mengeksplorasi dan mengolah pengalaman traumatis, membuka jalan bagi penyembuhan emosional. Melalui seni, saya dapat mengekspresikan luka-luka masa lalu yang terpendam, menciptakan ruang untuk refleksi dan penyembuhan yang sulit dicapai melalui kata-kata saja.

Eksplorasi seni membawa saya ke dalam ruang penciptaan yang bebas, ketika pengalaman-pengalaman traumatis yang dulu dianggap aib mulai dihadirkan ke permukaan, dalam bentuk visual yang memberi ruang bagi luka-luka masa lalu untuk dihadapi.



Gambar 1. Patung Karya Eksplorasi Seni
(Dokumentasi : Kharisma Febilda Rahayu 2024-04-21)

Proses ini menjadi awal dari perjalanan menuju kebebasan, ketika trauma yang dulunya dianggap beban kini mulai diberi ruang untuk dipahami dan disembuhkan. Proses penciptaan karya ini semakin berkembang dengan mata kuliah Estetika Terapan, yang memperkuat eksplorasi lebih lanjut tentang peran seni dalam proses penyembuhan diri.

Perjalanan kreatif saya dalam menciptakan karya seni patung mempengaruhi dinamika hubungan dengan ibu. Pada awalnya, ibu saya tidak menyadari bahwa karya-karya patung yang dihasilkan merupakan cerminan dari trauma masa kecil. Karya-karya tersebut, yang mengandung simbol dan makna awalnya hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi artistik. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya karya yang diciptakan, ibu saya mulai menangkap makna yang lebih dalam di balik karya-karya tersebut. Proses kreatif ini tidak hanya menjadi medium ekspresi pribadi, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi dan pemahaman mengenai pengalaman masa lalu.



Gambar 2. Pameran Tugas Akhir Estetika Terapan
(Sumber: Dokumentasi Kharisma Febilda Rahayu 2024-05-29)

Momen penting dalam proses ini terjadi setelah pameran akhir karya semester dua. Pameran tersebut menjadi titik balik ketika ibu akhirnya menyadari dan mengakui peranannya dalam trauma masa kecil saya, meskipun ia tidak berinteraksi langsung dengan karya saya, hanya melihat foto-foto karya saya saja. Melalui foto-foto tersebut, ia mulai merasakan dampak dan menyadari bagaimana karya-karya saya mencerminkan luka-luka yang selama ini tersembunyi. Kesadaran ini timbul sebagai hasil dari pengamatannya terhadap karya saya, yang akhirnya menjadi langkah awal menuju rekonsiliasi. Dan sebagai bentuk pengakuan dan permintaan maaf, ibu memesan lukisan potret diri saya sewaktu kecil secara diam-diam.



Gambar 3. Lukisan Potret Diri dari Ibu
(Sumber: Dokumentasi Kharisma Febilda Rahayu 2024-8-28)

Langkah ini merupakan upaya simbolis untuk mengatasi rasa bersalah yang telah mengganggu hubungan. Ketika menerima lukisan tersebut, saya

merasakan dampak emosional. Permintaan maaf yang disampaikan melalui lukisan tersebut sangat berarti, saya melihatnya sebagai pengakuan atas masa lalu yang penuh luka dan sebagai kesempatan untuk memulai kembali hubungan dengan penuh pengertian. Lukisan itu bukan hanya sebagai bentuk permintaan maaf, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperbaiki hubungan dan menciptakan ruang untuk rekonsiliasi.

Permintaan maaf itu tidak hanya memberikan kelegaan emosional, tetapi juga membuka jalan bagi pemulihan hubungan yang selama ini penuh dengan ketidakpahaman. Sebagai bentuk rekonsiliasi hal ini menunjukkan bagaimana seni dapat memfasilitasi proses rekonsiliasi, ketika luka-luka lama akhirnya mendapatkan pengakuan dan dihadapi. Pengalaman ini semakin menegaskan bahwa seni memiliki kekuatan yang besar dalam menciptakan ruang dialog, penyembuhan, dan perubahan emosional. Seni patung, yang pada awalnya hanya saya anggap sebagai medium ekspresi kreatif, kini sebagai sarana untuk menghadapi masa lalu.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seni patung dapat berfungsi sebagai medium pembebasan dari trauma masa kecil, serta memfasilitasi proses rekonsiliasi. Karya seni patung yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi tentang ketidakbebasan emosional, tetapi juga menggambarkan bagaimana seni dapat menjadi alat yang kuat untuk transformasi emosional dan rekonsiliasi.

Seni patung dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan dialog yang tidak pernah terucapkan, di mana setiap karya

menjadi simbol dari perjalanan menuju kebebasan dan pemulihan diri. Melalui proses kreatif ini, diharapkan akan terlihat bagaimana seni patung dapat berperan sebagai medium transformasi emosional dan rekonsiliasi, serta memberikan wawasan baru tentang potensi seni dalam mendukung proses penyembuhan dari trauma masa kecil. Karya seni yang dihasilkan tidak hanya menjadi refleksi dari pengalaman personal, tetapi juga menjadi simbol dari kekuatan seni dalam memulihkan hubungan yang rusak dan menciptakan ruang untuk kebebasan batin.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi perhatian dan pertanyaan adalah.

- a. Bagaimana proses rekonsiliasi terhadap trauma masa kecil berpengaruh terhadap penciptaan karya seni patung?
- b. Bagaimana ide rekonsiliasi dari ketidakbebasan menuju kebebasan diwujudkan dalam karya seni patung?
- c. Bagaimana karya seni patung dapat menjadi media untuk merepresentasikan perjalanan rekonsiliasi antara saya dan ibu sebagai bagian dari penyembuhan trauma masa kecil?

C. Estimasi Karya

Dalam penciptaan karya ini, saya merencanakan untuk menghasilkan tujuh karya seni patung dengan berbagai ukuran yang mengangkat tema rekonsiliasi terhadap trauma masa kecil. Setiap karya akan menggunakan berbagai media

seperti gypsum, besi, kaca, dan rantai, yang dipilih untuk menggambarkan perjalanan pribadi saya dalam mengatasi trauma masa kecil. Proses penciptaan karya ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap yang dirancang secara sistematis:

- a. Proses dimulai dengan pengumpulan ide melalui observasi terhadap pengalaman pribadi, serta catatan harian sebagai bahan refleksi diri. Ide-ide ini akan membantu merumuskan konsep dasar untuk karya-karya yang akan dibuat, menggali pengalaman pribadi yang dapat divisualisasikan dalam patung.
- b. Kemudian saya akan memilih dan mendalami material yang akan digunakan, seperti gypsum, rantai, dan besi. Selain dari segi teknis seperti merangkai dan membentuk, eksplorasi material dilakukan secara simbolik untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Setiap material dipilih untuk memperdalam makna yang ingin saya sampaikan mengenai trauma dan pemulihan.
- c. Pada tahap ini, saya menyelidiki informasi kontekstual melalui pendekatan teoritis, menggunakan perspektif psikoanalisis, semiotika, dan kajian seni patung. Ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman saya terhadap simbolisme dalam karya serta memberikan landasan teori untuk penciptaan patung.
- d. Setelah itu, saya akan memulai proses pembentukan fisik patung. Proses ini akan dilakukan dengan fokus pada penyusunan setiap elemen visual dan simbolisme yang ingin ditonjolkan, sehingga pesan tentang

rekonsiliasi terhadap trauma dapat terwujud dengan jelas dan kuat.

- e. Presentasi karya akan fokus pada penyampaian pesan yang terkandung dalam setiap patung. Dengan detail dan komposisi visual, setiap karya akan disajikan untuk memastikan pesan tentang trauma dan pemulihan dapat tersampaikan dengan efektif.

Proses ini bertujuan untuk menggabungkan refleksi pribadi, teori seni, dan eksplorasi media, menghasilkan karya seni yang tidak hanya memvisualisasikan pengalaman pribadi, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih universal mengenai pemulihan dan rekonsiliasi terhadap trauma masa kecil.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Seluruh karya patung yang diwujudkan merupakan hasil dari proses introspeksi, pengalaman pribadi, serta observasi terhadap perjalanan rekonsiliasi trauma masa kecil. Berikut beberapa tujuan dan manfaat penciptaan ini:

1. Tujuan Penciptaan:

- a. Menjadikan pengalaman rekonsiliasi dari trauma masa kecil sebagai dasar dalam penciptaan karya seni patung.
- b. Mengembangkan ide rekonsiliasi sebagai proses dari ketidakbebasan menuju kebebasan dalam bentuk visual karya patung.
- c. Menghadirkan simbol-simbol yang merepresentasikan perjalanan rekonsiliasi antara saya dan ibu melalui seni patung.

2. Manfaat Penciptaan:

- a. Karya ini diharapkan memberikan informasi tentang bagaimana teknik patung dapat digunakan untuk menyampaikan narasi emosional dan proses rekonsiliasi.
- b. Penciptaan karya ini diharapkan dapat membantu para apresian memahami dan meresapi makna simbol-simbol rekonsiliasi yang terwujud dalam karya, serta menyadari kekuatan seni sebagai sarana penyembuhan trauma masa kecil dan pemulihan hubungan.
- c. Karya ini diharapkan referensi bagi seniman dan mahasiswa seni yang tertarik mengeksplorasi pengalaman personal sebagai sumber penciptaan, serta memanfaatkan seni sebagai sarana penyembuhan diri.

